

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Paradigma berpikir tentang alam, laki-laki dan perempuan terwujud dalam pemaknaan, pendefinisian peran dan pengaturan relasi antara ketiganya. Dalam bab ini diuraikan secara singkat sebagai suatu kesimpulan bagaimana perempuan Kamoro beradaptasi terhadap perubahan lingkungan alam dalam suatu ekosistem.

6.1. Kesimpulan

Pada prinsipnya penelitian ini telah menggambarkan bagaimana kapitalisme telah mematikan aktivitas produksi dan reproduksi perempuan dan alam melalui pengalaman ketiga perempuan Kamoro. Kesimpulan ketiga responden dalam penelitian ini bahwa alam mereka telah berubah diperoleh dari pengalaman mereka sehari-hari dalam mengelola alam untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Perubahan itu adalah alam mereka tidak lagi dapat menjalankan fungsinya secara tradisional untuk mendukung kehidupan mereka. Kekerasan mereka berinteraksi dengan alamnya mengantarkan mereka pada temuan terhadap berbagai fenomena alam di luar kelaziman yang biasa ditemui dengan karakteristik tertentu. Fenomena-fenomena itu antara lain, pendangkalan, hilangnya kura-kura, hilangnya ikan kakap, hilangnya babi hutan, kukus dan kasuari, keringnya pohon sagu, sagu tidak tahan lebih lama, rasa ikan tawar dan tidak gemuk, gerak ikan lambat, daging tambelo berbintil-bintil hitam, daging siput berubah warna menjadi hitam setelah dibakar, kepiting ringgan, kulit kepiting berlumut, kepiting telah pindah ke pantai, gerakan kepiting lebih lambat, pohon bakau banyak yang mati, dan hilangnya populasi udang. Perempuan Kamoro sangat memahami perubahan alam karena peran mereka sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga mereka harus tetap *survive*, untuk itu mereka memiliki pengetahuan alternatif dalam pengelolaan alam sebagai cara beradaptasi. Cara adaptasi itu antara lain memilih lokasi yang relatif aman, melakukan substitusi bahan pangan atau keperluan hidup lain, melakukan tindakan pasca panen tertentu, merubah pola konsumsi, menggunakan teknologi sederhana, dan melakukan aksi politis.

Dalam cara pandang masyarakat Kamoro atau Amung-sa (Amungme-Kamoro) tentang alam (lihat juga Erari, (1999)) bahwa manusia dan alam adalah

satu karena manusia pertama Kamoro berasal dari alam (tanah-mata air). Alam diibartakan sebagai 'ibu' yang telah melahirkan manusia Kamoro dan memberi kehidupan sehingga alam harus dihormati dan dijaga. Perempuan dalam masyarakat juga mendapat penghormatan karena peran biologisnya dan peran sosialnya menjaga kelangsungan hidup keluarga. Manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari alam dikelola sedemikian sehingga dapat memberi kehidupan yang berlanjut bagi manusia Kamoro. Dalam perjalanan sejarah, masyarakat Kamoro kemudian diperkenalkan dengan sebuah paradigma baru yaitu paradigma atau cara pandang yang mengemukakan bahwa manusia dan alam berbeda, dan manusia berkuasa atas alam. Cara pandang ada sejak kehadiran pemerintah kolonial Belanda melalui para ilmuwan dan misionaris. Alam adalah sesuatu yang mati atau tidak berkesadaran, demikian pula perempuan sebagai sesuatu yang cacat. Laki-laki adalah yang berkesadaran, sehingga sebagai yang berkesadaran harus menguasai yang tidak berkesadaran dan yang cacat yaitu perempuan dan alam. Hal ini termanifestasi dalam penetapan laki-laki sebagai kepala atau pemimpin keluarga. Sebagai pemimpin atau kepala laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan dan alam. Agar dapat menjalankan fungsi dengan baik laki-laki menguasai perempuan dan menaklukkan alam. Paradigma baru ini ternyata mengganggu peran dan relasi antara laki-laki, perempuan, dan alam bahkan mematikan alam dan membelenggu perempuan. Gangguan terhadap peran dan relasi laki-laki, perempuan, dan alam yang dimaksudkan di atas sebagai berikut.

- Kerusakan ekologis. Kerusakan ekologis menyebabkan berkurangnya atau hilangnya kemampuan alam menyediakan sumber pangan bagi masyarakat Kamoro dan menjalankan fungsinya yang lain (fungsi sosial dan budaya). Hal ini berpotensi terhadap punahnya manusia Kamoro, budaya dan keanekaragaman hayati dalam ekosistem Cartenz. Misalnya kerusakan ekologis telah menghilangkan atau memusnahkan pengetahuan, ketrampilan dan teknologi lokal perempuan (*women indigenous knowledge, skill, and technology*) dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam.
- Perempuan Kamoro dirumahkan. Penetapan laki-laki sebagai kepala keluarga diikuti dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menempatkan perempuan pada ranah *private* dan laki-laki pada ranah *public*. Hal ini menarik

laki-laki keluar dari tanggungjawab bersama dengan perempuan dalam pemenuhan nafkah keluarga dan menempatkan perempuan sebagai pelayan keluarga (anak dan suami). Perempuan kehilangan kesempatan untuk mengapresiasi diri di ranah publik.

- **Beban lebih (*multiple burden*).** Perempuan Kamoro akan mengalami beban karena mengemban sendiri tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Beban perempuan Kamoro bertambah seiring kerusakan ekologis karena ada penambahan waktu kerja, tenaga dan biaya dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan keluarga. Seperti kasus perempuan Kamoro yang harus menangkap kepiting lebih jauh ke arah pantai, karena kepiting di sana masih ada dan aman dikonsumsi (relatif bebas limbah). Beban ganda perempuan akan bertambah lagi ketika kompensasi limbah yang diberikan PTFI tidak memihak kepada perempuan dan sebaliknya memperkuat stereotipe tentang laki-laki dan perempuan. Misalnya pemberian motor *Johnson* kepada laki-laki.
- **Kekerasan fisik atau psikis.** Di satu sisi tingginya tuntutan keluarga untuk menyediakan kebutuhan keluarga (anak dan suami), dan di sisi lain perempuan Kamoro diperhadapkan pada kenyataan kelangkaan bahan pangan menyebabkan perempuan Kamoro berpotensi mengalami kekerasan fisik atau psikis dari suami, anak atau mertua.
- **Pemiskinan perempuan.** Sumber-sumber pendapatan bagi perempuan Kamoro dari sumber daya alam di wilayah-wilayah potensial atau produktif seperti dusun sagu, dan kali Ajkwa yang telah dikonversi untuk pembangunan infrastruktur bagi PTFI. Hal ini didukung oleh berbagai kebijakan negara tentang pengelolaan sumber daya alam.

Relasi perempuan dan alam merupakan relasi yang penting. Perempuan dan alam memiliki kesamaan peran yaitu memproduksi dan mereproduksi kehidupan baik secara biologis maupun sosial, (Shiva, 1997). Perempuan Kamoro memahami dengan baik perannya sebagai pencari nafkah keluarga dan sekaligus menyadari bahwa mereka sangat tergantung pada alam sehingga untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, perempuan harus menjaga relasinya dengan alam. Relasi yang terjalin antara perempuan dan alam adalah relasi yang saling menghidupkan bukan relasi yang meniadakan. Pemahaman itu merupakan

pemahaman yang memandang alam sebagai sebuah sistim yang hidup yakni alam merupakan bagian dari dirinya (perempuan) karena keduanya menghidupkan atau memberi kehidupan. Artinya jika alam adalah sebuah sistem yang mati maka kehidupan perempuan dan kehidupan manusia yang bergantung pada peran perempuan akan mati seiring dengan matinya alam. Relasi perempuan Kamoro dengan alam sebagai sebuah relasi yang penting terlihat dari cara perempuan Kamoro berpengetahuan alam, mengelola dan memanfaatkan alam. Seperti pengalaman perempuan Kamoro dalam memanfaatkan kayu bakau untuk kayu bakar, mereka hanya akan mengambil bagian, bagian yang telah kering, mereka tidak menebang pohon bakau karena pohon bakau itu akan menjadi penyangga bagi kepiting, dan siput di bawahnya serta rumah buat tambelo, sehingga jika mereka merusak pohon bakau, maka mereka akan kehilangan kepiting, siput, dan tambelo. Kasus perempuan lain menceritakan bahwa ia hanya akan menangkap kepiting yang layak dimakan, artinya ia tidak boleh menangkap kepiting yang masih kecil maupun yang sedang memiliki telur (mengandung). Pengalaman ini menunjukkan bahwa perempuan Kamoro dalam berelasi dengan alam selalu bertindak konservatif karena perempuan Kamoro berpikir tentang keberlanjutan dirinya, alam dan sistim yang hidup disekitarnya. Tentu saja untuk mendukung hal itu perempuan Kamoro harus memiliki moral atau etika atau perilaku yang baik. Sehingga bagi saya relasi perempuan dan alam sebagai sebuah relasi yang penting adalah mutlak. Inti relasi perempuan dan alam adalah relasi yang dibangun atas kesadaran bahwa alam dan perempuan adalah sesuatu atau sistim yang hidup atau ada.

6.2. Saran

"Mama minta supaya hidup dan alam kami dikembalikan seperti dulu,..." (JT). Saya memaknai ungkapan di atas sebagai tujuan perjuangan perempuan Kamoro untuk keberlanjutan lingkungan yang menyediakan kehidupan dan prospek pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Alam adalah hidup mereka, sehingga hal terpenting yang harus dilakukan adalah membantu mereka agar tetap hidup. Agar supaya perempuan Kamoro tetap hidup paradigma berpikir yang dominan terhadap alam dan perempuan harus dirubah. Revolusi cara pandang dalam perspektif feminis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu

pertama, mempertanyakan, mengusik, atau mengganggu keamanan yang universal, umum, homogen, dan satu secara kritis. Kedua, memberikan ruang dan pengakuan kepada keragaman, entitas yang berbeda. Revolusi cara pandang ini harus dialami oleh tiga agen dalam kehidupan masyarakat Kamoro yaitu pemerintah, PTFI (swasta), dan masyarakat. Secara praktis ketiga agen ini dapat menjalankan peran masing-masing sesuai dengan kekuatan mereka dalam kerangka revolusi cara pandang yang berperspektif feminis. Berikut adalah pemikiran yang coba saya tawarkan sebagai langkah-langkah strategis bagi ketiga agen.

■ Pemerintah.

Pemerintah memiliki kekuatan politik yang sepatutnya dapat dipakai mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara dalam hal ini menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Pertama, menurut saya, kita harus mempertanyakan kembali paradigma pembangunan Indonesia termasuk *leading sector* pembangunan. Jika paradigma pembangunan adalah pembangunan berkelanjutan tetapi tujuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi, lingkungan akan tetap dipandang sebagai barang ekonomis yang dieksploitasi untuk mendatangkan pendapatan. Artinya bahwa pembangunan berkelanjutan itu haruslah meletakkan aspek lingkungan sebagai hal penting. Kedua, dalam pelaksanaan pemerintahan yang demokratis harus benar-benar menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam pembuatan berbagai kebijakan lingkungan misalnya, publik (termasuk didalamnya perempuan Kamoro) harus terlibat sesuai dengan fungsi dan perannya. Pemerintah harus berani menjaga wibawa dan moralnya sehingga tidak melakukan manipulasi dan kebohongan publik untuk mendukung kolaborasinya dengan pihak swasta. Ketiga, transparansi dalam pelaksanaan pemerintahan harus dijamin sehingga kontrol publik terhadap pemerintahan dapat berjalan dengan baik. Misalnya dalam hal pajak atau royalti yang diterima pemerintah dan pengalokasiannya untuk pembangunan sedapat mungkin mempertimbangkan prinsip keadilan yang proposional. Artinya daerah atau etnis atau ras atau seks yang menjadi penghasil sumber daya alam dan menerima eksese langsung maupun tidak langsung dari kegiatan eksploitasi sumberdaya alam harus mendapatkan bagian yang proporsional. Keempat,

dalam era otonomi daerah, pemerintah daerah harus secara kreatif memanfaatkan kesempatan ini untuk mengelola pembangunan daerah sesuai dengan nilai-nilai dalam budaya setempat. Misalnya dalam pengelolaan lingkungan, pengelolaan lingkungan dilakukan menurut kearifan lokal masyarakat adat.

■ PT. Freeport

Dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki, PTFI harus memberikan penghargaan kepada alam dan masyarakat Kamoro sebesar manfaat yang diperoleh dari alam Amungsa (Amungme dan Kamoro). Pertama, pemberian kompensasi limbah harus mempertimbangkan prinsip keadilan gender yang proposional sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat Kamoro. Jika perempuan Kamoro dalam budaya Kamoro adalah pencari nafkah utama keluarga maka teknologi yang diberikan sebagai kompensasi limbah harus kepada perempuan sehingga teknologi itu dapat dipakai untuk mendukung aktivitas perempuan Kamoro dalam kegiatan mencari makan. Kedua, cara-cara perempuan Kamoro melakukan adaptasi terhadap perubahan ekosistem seperti telah diungkapkan dalam penelitian ini menjadi acuan dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat terutama pemberdayaan perempuan. Ketiga, berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PTFI sedapat mungkin diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang tidak melanggar stereotipe-stereotipe atau peran-peran atau nilai-nilai yang bias gender dalam budaya dominan. Misal pemberian pelatihan untuk pembuatan terasi bagi perempuan Kamoro dan pelatihan perbaikan motor *Johnson* untuk laki-laki Kamoro. Keempat, kompensasi limbah atau kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk tidak menciptakan ketergantungan perempuan kepada laki-laki, atau ketergantungan masyarakat Kamoro kepada pihak luar dalam hal ini PTFI.

■ Masyarakat

Masyarakat dengan kekuatan moral yang dimiliki harus mampu keluar dari realitas yang menyengsarakan dalam paradigma berpikir dominan. Pertama, perempuan Kamoro harus berani menghentikan internalisasi nilai sebagai pencari nafkah utama. Termasuk menghentikan sistem tanda atau simbolisasi

dalam budaya Kamoro yang memperkuat peran perempuan sebagai pencari nafkah utama, dengan memberikan pemaknaan baru yang lebih adil atau seimbang terhadap sistim tanda atau simbolisasi dalam budaya Kamoro. Misalnya, dalam salah satu seremonial perkawinan masyarakat Kamoro, perempuan Kamoro akan memberikan tembakau kepada laki-laki dan laki-laki akan memberikan kapak kepada perempuan (lihat juga Tim peneliti UNCEN, (1999)). Jangan lagi dimaknai sebagai bentuk pengabdian perempuan untuk keluarga yakni menyediakan kebutuhan suami (rokok atau tembakau) dengan menggunakan kapak untuk menebang pohon sagu yang menyimbolkan kegiatan mencari makan. Kedua, sehingga harus ada keberanian dalam masyarakat adat terutama perempuan Kamoro untuk mengkaji kembali bentuk-bentuk penindasan bagi perempuan dalam budaya Kamoro. Ketiga, perempuan Kamoro berani pula melahirkan suatu cara pandang baru tentang relasi perempuan, laki-laki dan alam yang lebih harmonis. Keempat, perempuan Kamoro harus memiliki kekuatan kolektif secara independen sehingga mampu melakukan tawar menawar (*bargaining*) dengan pemerintah maupun swasta dan membentuk jaringan dengan kelompok atau lembaga lain (LSM, Gereja, Pers) dalam rangka mencapai tujuan perjuangannya.